

RIWAYAT HIDUP

PROF. DR. H. HARYONO SUYONO, MA

Haryono Suyono dilahirkan di **Pacitan, Jawa Timur** pada **tanggal 6 Mei 1938**. Semasa kecilnya, Haryono diasuh kedua -M- A orang tuanya, Bapak **Alimoeso** dan Ibu **Padmirah Alimoeso**. Ayahnya adalah seorang guru SD yang kemudian berpindah-pindah dari satu desa pegunungan ke desa pegunungan lainnya di kawasan kabupaten Pacitan. Karena itu, Haryono semasa kecilnya banyak diasuh oleh ibunya yang ulet, Ny. Padmirah, yang mendidik anak-anaknya kerja keras dengan membuka warung kecil keperluan sehari-hari bagi keluarga sekitarnya di rumahnya di Pucang sewu, Pacitan.

Selama revolusi 1945, Haryono kecil yang masih sekolah SD di desanya, ikut rnengungsi berpindah ke SD di desa pengungsian. Namun dia tetap bersekolah dan bergaul dengan anak-anak desa perjuangan tersebut. Selama masa itu Haryono sempat naik kelas dua kali dalam satu tahun pelajaran karena dianggap menonjol dikalangan teman-temannya. Haryono tamat SD di Pacitan pada tahun 1951.

Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SD, Haryono melanjutkan sekolah menengah pertamanya di Yogyakarta, yaitu pada SMP IV Negeri dan SMA IV B Negeri. Selama sekolah SMA Negeri IVB di Yogyakarta Haryono sangat aktif dalam lingkungan penerbitan majalah sekolah dan selama tiga tahun berturut-turut menjadi pimpinan redaksi dari majalah Gelora sekolah tersebut. Pengalaman itulah yang menempatkan Haryono lebih lancar menulis dan membuat laporan.

Setelah menyelesaikan pendidikan SMP pada tahun 1954, dan SMA IVB Negeri pada tahun 1957, selama dua tahun pertama Haryono meneruskan pendidikannya pada **Fakultas KedoMeran Universitas Gajah Mada** di **Yogyakarta**. Diluar kuliah Haryono aktif dalam

organisasi non kampus dikampungnya bersama dengan para mahasiswa Universitas Gajah Mada, antara lain mantan Gubernur Kalimantan Selatan **Drs. Gusti Hasan Aman**, yang waktu itu adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Gajah Mada.

Namun karena ada sesuatu dan lain hal, maka Haryono tidak meneruskan pendidikannya di Fakultas Kedokteran UGM dan pindah ke Jakarta mengikuti kakaknya dan meneruskan kuliah sebagai mahasiswa Ikatan Dinas pada **Akademi Ilmu Statistik (AIS) Jakarta**, suatu Akademi Kedinasan dibawah naungan **Biro Pusat Statistik di Jakarta**. Pendidikan kedinasan tersebut diselesaikannya dalam waktu **tiga tahun**.

Segera setelah menyelesaikan pendidikan pada Akademi Ilmu Statistik Jakarta, maka pada tanggal **30 Agustus 1963** Haryono menikah dengan gadis cantik asli Betawi **AstutiHasinah** dan kemudian dikaruniai empat orang anak: **Ria Indrastuti** (1964), **Dewi Pujiastuti** (1965), **Fajar Wiryono** (1967) dan **Rina Mardiana** (1968). Dengan empat orang anak tersebut kadang-kadang Haryono disangka tidak melaksanakan program **KB**, **padahal anaknya yang terkecil dilahirkan dua tahun sebelum program KB resmi dimulai pada tahun 1970**.

Angkatan Haryono pada AIS termasuk angkatan yang istimewa. Selama tiga tahun dalam AIS tersebut angkatan ini mendapat dosen yang sebagian besar adalah ahli-ahli PBB dari luar negeri yang sedang membangun perstatistikan di Indonesia. Namun beasiswa waktu itu sangat minim, padahal kakak yang diikuti oleh Haryono adalah seorang pegawai negeri yang gajinya pas-pasan. Bapak Soemargo, kakak Haryono tersebut mempunyai sebuah taksi atau oplet. Pada waktu-waktu tertentu, untuk mengepulkan asap dapur, maka Haryono dan kakaknya Soemargo, yang sudah almarhum sekarang, bergantian menyopir oplet (sejenis mikrolet) itu mondar-mandir antara Jatinegara - Pasar Rebo - Pasar Minggu untuk mencari penumpang yang waktu itu sungguh tidak pernah putus-putusnya, selalu penuh dan memberi cukup rejeki untuk mengepulkan asap dapur.

Karena Haryono beruntung mendapat dosen yang tangguh, maka setelah tamat AIS pada tahun 1963 Haryono sebagai salah seorang mahasiswa yang menonjol, antara lain karena selama

mahasiswa dianggap giat sebagai **Wakil Ketua** kemudian **Ketua Senat Mahasiswa AIS**, maka Haryono mendapat kesempatan untuk ditunjuk menjadi **Asisten dari Direktur AIS**. Segera setelah itu maka Haryono mendapat kesempatan yang luas untuk bekerja pada Biro Pusat Statistik (BPS) dan pada tahun 1965 ditempatkan di DKI Jakarta sebagai **Wakil Kanwil Kantor Sensus dan Statistik Propinsi DKI Jakarta**, suatu jabatan yang sebenarnya masih sangat jauh dari golongan pangkat yang dimilikinya. Pada tahun berikutnya Haryono dipercaya sebagai **Pjs. Kanwil Kantor Sensus dan Statistik** DKI/tersebut. Haryono tidak lama menjabat pada posisi itu karena segera ditarik untuk memimpin suatu bagian baru, **Bagian Konsultasidan Humas KantorBiro Pusat Statistik** di pusat.

Pada jabatan inilah Haryono menyebarkan kesadaran statistik di berbagai Departemen dan Instansi pemerintah dan menggerakkan para wartawan untuk mengulas hasil-hasil survey, termasuk Survey Sembilan Bahan Pakok yang dilakukan setiap minggu oleh BPS. Pada saat itu pula Indonesia sedang giat-giatnya berusaha **menurunkan angka inflasi yang sangat tinggi**, sehingga Haryono setiap minggu mondar-mandir ke **Jalan Medan Merdeka Baratno. 15** untuk **mengirimkan laporan kepada Bapak Sudharmono, SH** (Mensekneg pada waktu itu) untuk keperluan **Sidang Kabinet**. Pernah terjadi pada suatu ketika, sewaktu **Menteri Sekretaris Negara** masih dipegang oleh Bapak **Alamsyah Ratu Perwiranegara, perubahan inflasi cukup ruwet**, sehingga Haryono ditahan untuk duduk di pojok selama beliau menerangkan angka-angka tersebut, jaga-jaga kalau ada kemacetan.

Setelah bekerja pada **Biro Pusat Statistik (BPS)** dari tahun 1963-1969, mulai bulan **Mei 1969** Haryono mendapat kesempatan belajar ke luar negeri yaitu di **University of Chicago** di **Amerika Serikat**. Suatu universitas yang terkemuka dan ternah di Amerika Serikat.

Dalam waktu **tiga tahun, 1969 -1972**, Haryono **menyelesaikan tugas belajar itu dengan cepat**, sehingga pendidikan **S1, S2 dan S3** - atau **gelar Master dan Doktor** dalam bidang **Sosiologi** dengan spesialisasi dalam bidang **Komunikasi dan Perubahan Sosial** serta **Kependudukan dan Pembangunan** dapat diselesaikannya dengan baik. Dikalangan kampus, terutama bagi orang Amerika yang agak sulit

menyebut nama Haryono maka, beliau mendapat sebutan **Mr. Hary**. Bahkan teman-teman lamanya sampai sekarang masih menyebutnya dengan nama Mr. Hary.

Setelah kembali ke tanah air Haryono **bekerja lagi** pada **Biro Pusat Statistik (BPS)** dan merangkap pada **Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)**. Akhirnya Haryono melekat dengan BKKBN dan menanjak kariernya sebagai **Deputi** untuk **beberapa bidang** dan kemudian **dipercaya oleh Bapak Presiden Soeharto** (waktu itu) menjadi **Kepala BKKBN** pada **tahun 1983**. Sepuluh tahun berikutnya, **tahun 1993, Haryono diangkat dalam jabatan rangkap** yaitu sebagai **Menteri Negara Kependudukan dan Kepala BKKBN** pada Kabinet Pembangunan VI. Pada kabinet terakhir Presiden Soeharto yaitu Kabinet Pembangunan VII, beliau masih dipercaya oleh pemerintah dan diangkat sebagai Menko Kesra dan Taskin selakigus merangkap Kepala BKKBN. Dalam alam reformasi yang mana terjadi pergantian pucuk pimpinan pemerintahan yaitu dari Presiden Soeharto kepada Presiden BJ Habibie, Haryono masih dipercaya dan bahkan diberi kepercayaan yang sangat tinggi oleh Presiden BJ Babibie untuk menduduki jabatan strategis yaitu **Menko Kesra dan Taskin** pada **Kabinet Reformasi Pembangunan**.

Pengalaman unit dan mungkin agak lucu yang terjadi disekitar tahun 1997 adalah pada waktu beliau akan mengadakan kampanye di wilayah Jawa Timur tepatnya di kota Malang (maklum beliau adalah pembina wilayah Jawa Timur), pagi-pagi setelah sarapan di Hotel Garden Surabaya, mendadak **Ajudan Presiden menelponnya dari Jakarta** dan mengharapakan Haryono segera menghadap Presiden di Istana. Dengan tidak banyak pertimbangan Haryono akhirnya memutuskan untuk membatalkan ikut acara kampanye dan langsung menuju airport Juanda Surabaya dan terbang ke Jakarta. Perasaan deg-degari, takut, penasaran berbaur menjadi satu, dalam hatinya berkata, ada apa ini, mengapa Presiden mendadak memanggilnya. Tidak seperti biasa, kalau Menteri ingin menghadap Presiden memerlukan persiapan, waktu dan jadwal yang telah diatur secara protokoler. Sesampai di Istana Negara, Haryono langsung menghadap dan mohon petunjuk, kira-kira apa yang bisa dikerjakan. Dengan wajah senyum **Sang Presiden menawari singkong goreng** yang telah disiapkan untuk diajak makan bersama. Kebanggaan dan kebingungan campur jadi satu. Bangga karena diajak makan bersama Presiden,

bingung karena hanya singkong goreng yang ada didepannya. Kemudian Presiden berkata bahwa, **saya sengaja memanggilmu untuk menemani aku makan singkong goreng siang ini**, karena para Menteri sudah banyak yang berkampanye, **jadi kamu disini saja menemanisaya** sambil ngobrol-ngobrol. Demikian kata-kata dari Sang Presiden.

Menghadiri upacara bersama Presiden sudah biasa dialami Haryono. Pernah pada suatu ketika, saat diajak Presiden berkunjung ke Aceh untuk mengadakan dialog dengan masyarakat Aceh, **pesawat helikopteryang ditumpangi Haryono** beserta rombongan **mengalami kerusakan dan terbakar** saat akan terbang tinggal landas di Bandara Iskandar Muda, Banda Aceh. Setelah terbang dengan ketinggian lebih kurang 10-15 meter **tiba-tiba mes/n pesawat helikopter mati**, Haryono panik dan akhirnya ia melompat jatuh ke bawah dengan menjatuhkan tubuhnya ke tanah. **Luka ditubuhnya tidak bisa dihindari**, terutama dibagian tangannya. Sebagai seorang yang beriman, iapun bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwasannya ia masih diberikan umur panjang dan **terhindar dari malapetaka** yang menimpanya.

Pengalaman menarik lainnya adalah pada waktu Haryono menjabat sebagai Menko Kesra dan Taskin, terjadi musibah tanah longsor di suatu perbukitan di Propinsi Bali. Dengan menggunakan **Pesawat Khusus Kepresidenan** beliau atas nama Presiden dan Pemerintah Pusat mendatangi lokasi musibah tanah longsor tersebut. Cuaca hujan lebat disertai angin kencang, mengakibatkan tanah disekitar lokasi basah dan licin. Pada saat Haryono meninjau lokasi, **beliau terpelestdan hampir sajajaturmasukjurang**. Untung saja Yang Maha Kuasa masih nelindunginya dan ada pengawal yang menggandengnya, sehingga Haryono bisa terselamatkan.

Dibidangkeprarnukaan, padatahun 1983- 1998Haryonoselaku Kepala BKKBN aktif sebagai anggota Majelis Pembimbing Nasional (Mabifias) Gerakan Pramuka. Pada saat itu dalam lingkungan BKKBN dibentuk juga **Saka Kencana** yang kemudian melakukan kegiatan di seluruh Indonesia. Pada tahun 1998-1999 selaku Menko Kesra dan Taskin beliau diangkat **sebagaiKetua Majelis Pembimbing Nasional Harian Gerakan Pramuka (Mabinari)**.

Selama menjabat sebagai Deputi di BKKBN Pusat Haryono memimpin kegiatan operasional selama lebih dari tiga belas tahun. Selama itu berbagai pendekatan yang dianggap inovatif mencuat dan mernbawa nama Indonesia melambung kearena internasional. Dukungan Presiden Soeharto saat itu luar biasa membuat pendekatan inovatif itu menjadi contoh dari komitmen yang harus dilakukan oieh para Pimpinan Negara dalam mengajak masyarakatnya mengadakan perubahan dan pembaharuan dalam pola pembangunannya.

Dalam kepemimpinannya di BKKBN, lembaga ini mendapat banyak sekali penghargaan **nasional dan internasional**. Disamping itu BKKBN juga mendorong lembaga lain yang terkait untuk mendapatkan penghargaan Internasional, misalnya berulang kali RRI mendapatkan penghargaan internasional, PKK mendapatkan penghargaan internasional, dan lain sebagainya. Sebagai badan atau **lembaga koordinasi** BKKBN **dua kali** berturut-turut mendapatkan penghargaan **Development Management Awards** dari **Lembaga Manajemen di Filipina, Jepang dan Hongkong**

Dibawah kepemimpinannya Gerakan Nasional KB telah ikut menghantar **Presiden Soeharto** untuk mendapatkan **Penghargaan PBB UN Population Awards dalam** bidang kependudukan pada tahun 1988. Peristiwa ini sekaligus merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia karena ternyata peristiwa itu bersamaan dengan **Hari Ulang Tahun Bapak Presiden Soeharto** dan merupakan **peristiwa internasional pertama Bapak Presiden berpidato di forum internasional PBB** di New York.

Pada **awal tahun 1996** Haryono dipercaya dan ditunjuk sebagai **Wakil Ketua I Yayasan Dana Sejahtera Mandiri (Damandiri)** bersama-sama dengan **Bapak Sudono Salim dan Bapak Sudwikatmono**. Yayasan ini diketuai langsung oleh **Bapak Soeharto**. Dengan Yayasan ini maka usaha pembangunan keluarga sejahtera yang sekaligus dikaitkan dengan penghapusan kemiskinan mendapat tempat yang sangat terhormat dikalangan rakyat yang sangat membutuhkan di seluruh pelosok pedesaan. Proses pemberdayaan yang hampir tidak dapat dilaksanakan karena tidak ada dana telah dapat diciptakan oleh Yayasan dengan dukungan Presiden Soeharto yang secara pribadi memimpin sendiri Yayasan tersebut dengan segala resikonya.

Disamping itu pada bulan September tahun yang sama beliau diangkat pula sebagai **Penasehat Ahli** dari **PT. Citra Televisi Pendidikan Indonesia** oleh **Ibu Siti Hardiyanti Indra Rukmana**. Keikutsertaannya diharapkan dapat membawa warna tersendiri pada kedekatan Televisi dengan masyarakat.

Di tingkat Internasional, Haryono adalah pendiri dan sekaligus **Wakil Ketua Board of Director PIACT** dan **PATH**, yang bergerak di bidang KB dan Kesehatan. Beliau juga menjadi **Presiden Gerakan KB dunia, Internationa! Council for Management on Population Program (ICOMP)** untuk dua masa jabatan yang berakhir pada tahun 1997.

Dalam semangat **Gerakan Non Blokyang** dipimpin oleh **Bapak Presiden Soeharto**, pada tahun 1993-1994 Haryono menjadi **Kefua Pendiri "Partners in Population and Development"**, suatu organisasi kemitraan yang bergerak dalam upaya pengembangan kemitraan dalam **bidang Kependudukan dan Pembangunan** Pada waktu ini beliau rnasih menjabat sebagai **Sekretaris Jenderal** dari organinasi tersebut yang kemudian berkantor di **Dhaka, Bangladesh**.

Sebagai seorang yang dianggap berjasa kepada negara dan bangsa, Haryono telah dikaruniai penghargaan **Bintang Maha Putera Utama** pada **tahun 1982** oleh **Bapaafc Presiden RI**. Pada tahun **1989** Haryono juga mendapat penghargaan dunia berupa **"Hugh Moore Awards"** dan pada tahun **1995** diberikan penghargaan oleh **Johns Hopkins University, di Baltimore, Amerika Serikat** dengan **mencantumkan namanya** sebagai nama terhormat untuk **ruangan sidang** khusus yang sangat banyak dipakai dengan nama **HARYONO HALL**" pada universitas tersebut. Pada tahun **7996** atas jasa-jasanya terhadap nusa dan bangsa, Haryono kembali dikaruniai penghargaan **Bintang Maha Putera Adipradana**, suatu penghargaan yang sangat tinggi dari Pemerintah. Bukan itu saja bahkan pada pemerintahan Presiden BJ Habibie, Haryono juga mendapatkan bintang tertinggi di Republik ini yaitu **Bintang Republik Indonesia Utama** pada tahun 1998. Pada masa pemerintahan Megawati Soekarnoputri, tepatnya pada perayaan Hari Keluarga Nasional ke IX tahun 2002 di Propinsi Gorontalo, Haryono mendapatkan penghargaan dari pemerintah berupa **Penghargaan Peniti Emas**.

Untuk kegiatannya dalam bidang pendidikan dan akademis umumnya, beliau mendapat penghargaan akademis pada tahun **1994** dari **Universitas Airlangga Surabaya** dengan mengukuhkannya sebagai **Guru Besar** atau **Professor** dalam **Bidang Sosiologi Kesehatan Masyarakat**. Lebih dari itu, pada tahun **1995** Haryono mendapat penghargaan **Doktor Honoris Causa** dalam bidang **Kedokteran** dari **Monash University\ Melbourne, Australia**.

Pada tanggal **30 Oktober 1996**, atas jasa-jasanya dalam bidang kesehatan dan kedokteran Haryono diangkat menjadi **anggota kehormatan Ikatan Dokter Indonesia (IDI)**. Pengangkatan ini dalam **se ar/i/D/jnerupa*anyangpertamafca//danmempunyaiartibesar** dalam pengembangan ilmu dan pelayanan kesehatan dan kedokteran di Indonesia.

Selain aktif dalam bidang pengajaran di berbagai Universitas, Haryono juga aktif dalam berbagai organisasi profesi antara lain sebagai **Ketua Umum Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia (IPADI)**, **Ketua Umum Ikatan Sosiologi Indonesia (ISf)** dan **Anggota Kehormatan Ikatan Dokter Indonesia (IDI)** dan **Penasehat Ikatan Ahli Cizi Indonesia**.

Kegiatannya dikalangan akademisi di luar negeri membuat Haryono tetap diharapkan atau diangkat sebagai penasehat atau anggota berbagai komite internasional, misalnya **Komite Urusan Urban** dari **Kota Kobe** di Jepang, **Lembaga Kerjasama Internasional di Melbourne, Australia**, dan sebagainya.

Setelah tidak menjabat di lingkungan pemerintahan, Haryono aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi, terutama di **Universitas Airlangga Surabaya**. Selain mengajar Haryono juga dipercaya oleh UNAIR untuk memimpin Pascasarjana dan ditunjuk sebagai **Ketua Program Studi Pengembangan SumberDaya Manusia**. Selain aktif mengajar Haryono juga duduk sebagai **Badan Pendiri Yayasan YAPPINDO**, suatu yayasan yang bergerak dibidang Pendidikan yaitu STEKPF (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan Indonesia), sebagai Badan Pendiri juga pada **Yayasan Indonesia Sejahtera (YIS)**. Disamping itu beliau bersama teman-temannya juga mendirikan **Yayasan Indonesia Damai Sejahtera (INDRA)** dan duduk sebagai ketua serta sebagai wakil ketua umum pada **Yayasan Stroke**

Indonesia (YASTROKI). Belum lama ini Yastroki telah mendirikan Nusantara Stroke and Medical Center, dan beliau **duduk** sebagai Komisaris Utama pada center tersebut.

Padawaktu menjabat di pemerintahan Haryono dikenal sebagai orang yang sangat dekat dengan berbagai kalangan, baik kalangan pemerintah sendiri maupun organisasi masyarakat lainnya, untuk itu tepatnya pada tanggal 27 Oktober 2002 bertempat di Hotel Victory, Batu, Malang, dari hasil **Munas VII Himpunan Pandu dan Pramuka Wreda (HIPPRADA)** Haryono terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Umum periode 2002 - 2006 dan diberikan kepercayaan penuh untuk memimpin organisasi itu.